

## BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pekerja lulusan SMK yang bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya (*job-education match*) memperoleh rata-rata upah yang lebih tinggi dibandingkan pekerja yang mengalami *horizontal mismatch*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesesuaian antara bidang pendidikan dan bidang pekerjaan masih menjadi faktor penting dalam menentukan besaran upah lulusan SMK di pasar kerja Indonesia. Kondisi *mismatch* mengakibatkan pekerja tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan keterampilan spesifik yang diperoleh dari pendidikan vokasi, sehingga produktivitas dan kompensasi upahnya menjadi lebih rendah.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel usia memiliki pengaruh positif terhadap upah hingga titik usia optimal, setelah itu efeknya menurun seiring dengan peningkatan *age squared*. Status jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah, menunjukkan adanya kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Jam kerja, masa kerja (*tenure*), dan lokasi tempat tinggal (urban) juga memberikan pengaruh positif terhadap upah, sementara kepemilikan pekerjaan kedua (*second job*) cenderung menurunkan upah utama. Sektor pekerjaan menunjukkan perbedaan pengaruh antar kelompok. Pekerja di sektor manufaktur memperoleh premi upah yang signifikan, baik pada kelompok *match* maupun *mismatch*, sedangkan sektor pertanian tidak memberikan pengaruh yang berarti. Hasil ini menegaskan bahwa sektor manufaktur lebih memberikan insentif bagi lulusan SMK, baik yang bekerja sesuai bidang maupun tidak.

Hasil analisis dekomposisi *Blinder-Oaxaca* menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata log upah antara kelompok *match* dan *mismatch* sebagian besar disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu dan pekerjaan (*explained effect*), seperti perbedaan jam kerja, masa kerja, dan lokasi tempat tinggal. Namun, terdapat pula bagian kesenjangan yang tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik (*unexplained effect*), yang mengindikasikan adanya perbedaan dalam struktur pengupahan antara kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain, pekerja yang berada

dalam kondisi *horizontal mismatch* menerima penalti upah bukan hanya karena karakteristiknya berbeda, tetapi juga karena pasar kerja memberikan kompensasi yang lebih rendah untuk keahlian yang tidak sesuai dengan bidang pendidikannya.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan arah pengembangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Pertama, pengukuran *mismatch* dalam studi ini dilakukan secara objektif, yaitu dengan mencocokkan bidang keahlian pendidikan dan jenis pekerjaan yang dijalani. Namun, pendekatan ini belum menangkap persepsi subjektif dari pekerja itu sendiri terhadap kecocokan antara pendidikan dan pekerjaan. Padahal dalam realitasnya, ada kemungkinan pekerja merasa cocok dan produktif meskipun secara bidang pendidikan mereka tidak sesuai. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggabungkan pendekatan *objektif/subjektif* dalam mengukur *mismatch*.

Kedua, data yang digunakan bersifat *cross-sectional*, yaitu hanya merepresentasikan kondisi pada satu titik waktu. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk menelusuri dinamika *mismatch* dan dampaknya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat apabila penelitian berikutnya menggunakan data *longitudinal* yang dapat merekam pergerakan pekerja dari waktu ke waktu, termasuk potensi mobilitas dari pekerjaan *mismatch* menuju *match*.

Ketiga, keterbatasan variabel dalam data menyebabkan beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap upah tidak dapat dimasukkan ke dalam model, seperti *soft skills*, motivasi individu, jaringan sosial, dan kualitas institusi pendidikan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan data yang lebih kaya atau mengombinasikan pendekatan *kuantitatif/kualitatif*.

Terakhir, penelitian ini belum membedakan pengaruh *mismatch* secara sektoral maupun regional. Mengingat karakteristik pasar kerja di Indonesia sangat bervariasi antar sektor dan wilayah, analisis lanjutan yang mempertimbangkan perbedaan *geografis/sektoral* akan memberikan pemahaman yang lebih tajam dan aplikatif dalam perumusan kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan.